

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maqāṣid, yang umumnya lebih dikenal sebagai terma hukum Islam atau ke-usul-fikih-an, sejatinya bukanlah domain yang terbatas dan tertutup.¹ Hal demikian tidak mengherankan mengingat dinamika zaman di masa lalu masih membatasi pemahaman tentang *maqāṣid* kaitannya hanya dengan syariah. Padahal di luar itu, utamanya pada masa pertengahan kemudian barulah ulama menempatkan definisi *maqāṣid* sesuai dengan kebutuhan pengambilan dalil maupun dalil-dalil dari pembuat Syari' menurut bentuk teoritis dan penerapannya di semua disiplin keilmuan.

Dari sini kemudian terbaca kontribusi pendekatan *maqasidi* dalam penafsiran Alquran. Salah satunya bahwa pandangan *maqāṣid* Alquran yang holistik mampu memperluas cakupan obyek ayat. Dari yang sebelumnya terfokus pada ayat-ayat ahkam menjadi hampir keseluruhan ayat baik itu tematik tentang keimanan, eskatologis, maupun kisah-kisah dalam Alquran.² Metode ini dikembangkan dari pemahaman ayat-ayat Alquran dalam bentuk tema-tema, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai dominan yang didasari pada sebuah persepsi tentang Alquran sebagai sesuatu kesatuan yang berintegrasi.

Menarik dicermati dalam hal ini adalah ungkapan al-Syatibi yang mengatakan bahwa *maqasid* adalah ruhnya segala tindakan.³ Ungkapan ini tidak terbatas pada *maqasid* pelaku maupun tindakannya itu sendiri, melainkan meliputi semua aspek; sebagaimana ruhnya Alquran adalah *maqasid*, ruhnya Sunnah adalah *maqasid*, ruhnya hukum-hukum syariat adalah *maqasid*-nya, bahkan ruh beragama terletak pada *maqasid*nya sejauh bagaimana seseorang mampu mewujudkannya.

¹ Nur al-Din Mukhtar al-Khadimiy, *Al Ijtihad al Maqasidiy: Hujjiyatuhu Dhawabituhu Majalatuhu*, (Qatar: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, 1997), 47-48.

² Jaser 'Audah, *Al-Maqasid Untuk Pemula*, (terj.) 'Ali 'AbdelMon'im (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 82

³ Ahmad al-Raysuni, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Ghāyat al-Ilmiyyah wa al-'Amaliyyah li Maqāṣid al-Sharī'ah*. (Beirut: al-Shabakah al-'Arabiyyah li al-Abhath wa al-Nashr, 2013), ii.

Konsep maqasid pertama kali dicetuskan oleh al-Juwaini (w. 478) dalam kitab *al-Burhân*. Kemudian al-Ghazali (w. 505 H), al-Āmidī (w. 631 H), ‘Izuddin Abdussalam (w. 660 H), al-Razi (w. 606 H), dan al-Shatibi (w. 790 H), menyusul kemudian Muhammad Thaha Ibnu ‘Asyur. Meskipun demikian, istilah tersebut belum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, karena mereka hanya sekilas menyebutkan istilah tersebut dan belum orientasi dalam proses penafsiran Alquran.⁴ Menurut penulis, perbedaan tawaran diantara mereka adalah jika al-Juwaini dipandang sebagai peletak maqasid secara umum, lalu al-Ghazali menguatkannya dengan basis teologis, al-Syatibi berbasis linguistik-teologis,⁵ dan al-Razi sebagai perintis maqasid dalam penafsiran, sedangkan Ibn ‘Asyur selangkah lebih maju dengan mengkonstruksi bangun tafsir maqasidi dengan konsep *maṣlaḥat al-‘āmmah* dan *al-khâṣṣah* yang lebih peka pada isu kontemporer.

Dalam rumpun konsep yang sama, sejarah khazanah Islam di Indonesia sendiri juga telah bermunculan para tokoh maqasid dan fuqaha di bidang syariah bahkan sejak abad ke-17.⁶ Hal ini salah satunya nampak pada rumusan formulasi hukum Islam dengan realitas yang tidak taklid seutuhnya pada Jazirah Arab sebagai pusat kelahiran Islam, namun bercirikan Nusantara. Asumsi yang hendak penulis tawarkan dari fakta tersebut adalah peluang yang sama pasti juga terjadi pada bangun keilmuan lain, termasuk bidang maqasid Alquran yang masih dalam cakupan paradigma tafsir Nusantara.

Sebagaimana diketahui, banyak mufassir Alquran dengan kekhasan dan coraknya masing-masing tumbuh melalui lintas sejarah yang penuh dinamika. Mulai dari yang menafsirkan utuh keseluruhan surah mulai awal hingga akhir Alquran, sampai mufassir yang mengelaborasi beberapa surah maupun ayat saja.

⁴ Moh. Bakir, “Konsep Maqasid Alquran Perspektif Badi’ al-Zaman Sa’id Nursi”, *Jurnal el-Furqonia*, 1 (2015), 4.

⁵ Jabbar Sabil, “Dinamika Teori Maqasid”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2 (2011), 41.

⁶ Dapat disebutkan beberapa diantara mereka adalah: Nuruddin ar-Raniry (w. 1658 M) dengan karya monumentalnya *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, Syekh Abdurrauf as-Singkili (w. 1615 M) dengan kitabnya *Mir’āt al-Tullāb*, Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Nawawi al-Bantani, hingga Munawir Sadzali, KH Ali Yafie, dan lainnya. Lihat, Mursyid Jawwas, “Jejak Maqashid al-Syari’ah Di Nusantara: Melacak Fuqahā’ Berbasis Maqashid al-Syari’ah dan Hasil Ijtihadnya”, *Conference Proceedings – ARICISI*, 155.

Bahkan beberapa diantaranya berformat terjemah ke dalam bahasa lokal (vernakularisasi) dan ada juga yang berbentuk syarah (penjelas) dari karya klasik pendahulunya.

Satu diantara karya klasik yang bernuansakan gambaran terakhir adalah Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Syeikh Ihsan al-Jampesi Kediri. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya al-Ghazali. Walaupun populer sebagai sebuah karya monumental Nusantara di bidang tasawuf, namun di dalamnya Syeikh Ihsan juga melakukan pengutipan baik secara langsung maupun modifikasi atas inisiatifnya terhadap beberapa ayat Alquran.⁷ Juga didukung dengan penjelasan banyak hadits dan nadham-nadham yang menjadikan nuansa tasawuf lebih hidup. Serta melakukan penafsiran seperlunya terhadap beberapa ayat.

Penggunaan corak tasawuf dalam karyanya tersebut tidak mengherankan, mengingat beberapa sejarawan sepakat bahwa pendekatan sufistik diyakini mampu mempermudah penyebaran Islam di Nusantara masa silam. Wali Songo juga mampu mempertemukan nilai-nilai Islam normatif dengan tradisi-tradisi lokal.⁸ Dalam praktiknya, Wali Songo sendiri cenderung menganut aliran tasawuf Sunni, yang kemudian dalam perjalanannya disebarkan melalui institusi pesantren. Aplikasi konkrit dari jenis tasawuf ini adalah penekanan pada akhlak dan karakter seseorang yang tidak hanya berpengaruh terhadap aspek lahir namun juga batin. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dengan masuknya tasawuf akhlaki di Indonesia.

Sebagaimana disadari bahwa akhlak merupakan aspek yang tidak pernah terlewatkan dalam tiap sisi kehidupan. Tema fenomena degradasi akhlak selalu menghampiri forum masyarakat dan keagamaan dalam menyikapi perilaku generasi muda di tiap zamannya. Dengan istilah yang lebih populer, akhlak seringkali disinggung dengan menggunakan istilah lain, seperti; karakter, moralitas, hingga pemberadaban. Terutama di era digital seperti saat ini,

⁷ Moh. Arifin, Moh. Asif, "Penafsiran al-Qur`an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*, *Jurnal al-Itqon*, 2 (2015), 63.

⁸ Wasid, SS, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes; Menggapai Jalan Ma'rifat Harmoni Umat* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 4-5.



“..Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar”. (at-Taubah [9]: 72)

Dalam syarah Syekh Ihsan, permisalan dari urgensinya balasan dan keridhoan Allah ini lalu berlanjut pada ayat dalam halaman yang sama berbunyi:¹¹



“*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).*” (al-Ankabut [29]: 45)

Ayat ini merupakan bagian dari penjelasan dari ayat sebelumnya, yaitu perumpamaan keutamaan ridho Allah itu seperti mengingat Allah dalam salat. Hal itu lebih baik dari sekadar gerakan fisik salat itu sendiri. Secara implisit model pensyarahannya tersebut merupakan bentuk penafsiran bercorak shufi, bahwa yang dimaksud balasan kebaikan yang hakiki adalah keridhaan Allah itu sendiri. Di sisi lain menurut cara pandang maqasid, ayat ini termasuk kategori pokok yang bertemakan salah satu Sifat Allah. Sedangkan pada ayat kedua dan ketiga memiliki kedudukan tersendiri sebagai ayat penyempurna karena membincang tentang ibadah lahir dan yang bertujuan batin yaitu keridhaan Allah atau Sifat Allah tersebut.

Lebih jauh, penulis ingin menggali lebih jauh kebermaksudan dari ayat-ayat tasawuf sebagaimana tercantum dalam kitab karya Syaikh Ihsan tersebut. Upaya ini diarahkan untuk mendapati kemungkinan corak maqasidi dalam penafsirannya. Apa implikasi kandungan maqasid tersebut terhadap konsep masalah yang telah ada? Karena jika ditinjau sekilas, beberapa ayat yang akan ditelaah dalam penelitian ini bertemakan tentang kemudahan, pengampunan, zikir kepada Allah, ketakwaan, kebaikan, usaha dan penyesalan, ketakutan dan pengharapan, pertanggungjawaban, serta keimanan dan pengetahuan. Juga untuk mempertanyakan bagaimana gambaran maqasid dan corak penafsiran Syaikh Ihsan tersebut serta kemungkinan pengerucutan tema melalui sistematisasi yang

¹¹ Ibid.

digagas oleh maqasid al-Ghazali? Beberapa problem tersebutlah yang akan coba diungkap dalam penelitian ini nantinya.

Dengan demikian, alasan pemilihan judul penelitian ini menemui relevansinya, yaitu dalam rangka menggali maqasid Alquran berbasis tafsir lokal Nusantara. Adalah melalui karya Syaikh Ihsan ini, sejauh pengamatan penulis, elaborasi di bidang tafsir akan tercapai. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan objek materia yang sama. Dimana banyak kajian pendahulu menelaah bersama aspek tasawuf dan haditsnya saja. Persamaannya disini nantinya jelas berformatkan penelitian tokoh dalam aspeknya maqasid Alquran.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka pertanyaan yang hendak penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi dan fungsi ayat Alquran dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Syekh Ihsan al-Jampesi?
2. Bagaimana operasionalisasi maqasid Alquran al-Ghazali dalam penafsiran ayat Alquran di kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Syekh Ihsan al-Jampesi?
3. Apa hakikat maqasid ayat tentang akhlak yang ditawarkan kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Syekh Ihsan al-Jampesi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, dengan demikian tujuan penelitian yang dikehendaki nantinya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi dan fungsi ayat Alquran dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Syekh Ihsan al-Jampesi.
2. Memahami operasionalisasi maqasid Alquran al-Ghazali dalam penafsiran ayat Alquran di kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Syekh Ihsan al-Jampesi.
3. Mengungkap hakikat maqasid ayat tentang akhlak yang ditawarkan kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Syekh Ihsan al-Jampesi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, untuk memberikan sumbangan ilmiah dengan salah satu bidang kajian studi Alquran yaitu aspek tafsir maqasidi.
2. Secara strategis, mengangkat khazanah tafsir nusantara utamanya berbasis maqasidi.
3. Secara praktis, penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas akhir studi pada program magister ilmu Alquran dan Tafsir di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya ilmiah dan penelitian yang membahas tentang studi tafsir di Indonesia. Namun demikian belum ada yang menggali secara khusus model penafsiran Syaikh Ihsan al Jampesi dalam karyanya kitab *Siraj at Talibin*. Melainkan penelitian dengan objek yang sama dengan pendekatan keilmuan lain bisa didapati, diantaranya adalah:

1. "*Al-Harâkah al-Fikriyyah wa al-Turath 'inda al-Shaikh Ihsan Jampes Kediri: Mulahazah Tamhidiyyah*" yang ditulis oleh Ahmad Barizi dalam Jurnal *Studia Islamica* vol. 11, No. 3, 2004. Tulisan ini memuat pemikiran tasawuf Kiai Ihsan Jampes, berdasarkan karya-karyanya yang memuat pemikiran Kiai Ihsan Jampes.
2. "*Penafsiran Alquran KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab Siraj al-Talibin*. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Moch. Arifin mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang-Rembang yang dimuat di jurnal *Studi Alquran*, Al- Itqa vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015. Tulisan ini memuat corak dan karakteristik penafsiran Kiai Ihsan Jampes dalam kitab *Siraj al-Talibin*. Di dalamnya juga memuat jumlah ayat Alquran dan sumber penafsiran Kiai Ihsan Jampes. Dari penelitian ini salah satunya penulis termotivasi untuk menindaklanjuti penelitian aspek tafsir karya ulama Nusantara ini.
3. "*Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes; Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat (Telaah Terhadap Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan Jampes)*" merupakan penelitian milik Wasid SS dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Disertasi yang kemudian dicetak menjadi sebuah buku ini membahas mengenai

pemikiran tasawuf Kiai Ihsan Jampes ditinjau dari kondisi sosio-historis lingkungan yang melatar belakangi corak pemikiran Kiai Ihsan Jampes

4. *“Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru’yatullah Fi al-Akhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara (Studi Kitab Siraj al-Talibin Karya Kiai Ihsan Jampes)* merupakan skripsi yang disusun oleh Rofiatul Adamiyah pada Program Jurusan Ilmu Hadis Fakultas ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel pada tahun 2018. Penelitian ini semakin memperkokoh kitab ulama Nusantara ini sebagai sisi lain karya hadits selain tasawuf.

Berdasarkan peninjauan beberapa pustaka yang terbatas diatas maka penulis mempertimbangkan pengajuan judul penelitian *“Maqāṣid Ayat Tentang Akhlak Dalam Kitab Sirāj al-Ṭālibīn Juz II Karya Syekh Ihsan al-Jampesi; Telaah Maqāṣid Alqurān al-Ghazālī”* belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam studi Alquran dan tafsir , penelitian ini nantinya akan menggunakan jenis penelitian tokoh berbasis studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian pemikiran tokoh tafsir (*al-baḥṡh fi al-rijāl al-tafsīr*). Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.¹² Namun disini penulis hanya akan mengungkap pada aspek ide atau pemikiran di balik karyanya, utamanya di bidang penafsiran berbasis maqasid Alquran. Ide dan gagasan tokoh dalam penelitian ini dibatasi pada aspek tekstualitas karyanya yang berformat syarah atau komentar dari kitab induk yang ditulis oleh tokoh penting lain, yaitu al-Ghazali dengan kitabnya *Minhāj al-`Ābidīn*. Kaitannya dengan maqasid, menjadikan fokus penelitiannya terletak pada teks ayat Alquran. Sehingga penggalan ide tokoh adalah bagaimana ia memahami dan mengomentari ayat yang dalam hal ini seringkali disebut proses pensyarah atau lebih spesifik penafsiran.

¹² AbdulMustaqim, *Metode Penelitian Alquran....*, 32.

Tafsir atau penafsiran, seperti menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, adalah usaha dalam menjelaskan atau menyingkap makna-makna yang terkandung di dalam teks-teks al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia.¹³ Secara lebih utuh, menurut al-Zarkashi (1344-1392) dalam *master piece*-nya *al-Burhān* menjelaskan bahwa tafsir adalah cara manusia untuk memahami al-Qur'an menggunakan perangkat, metode atau pendekatan sesuai keinginan mufasir untuk memperjelas suatu makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.¹⁴

Secara lebih radikal, al Raysuni berangkat dari pengertiannya bahwa *tafsir an nushush* (tekstual) sebagai proses digalinya hukum-hukum dengan menghadirkan makna-makna, hukum, dan kemaslahatan yang berlaku atas syara' dengan selalu mewujudkan dan merealisasikannya. Hal itu diakuiya dapat dilakukan dengan memberlakukan dampak kemaslahatannya dalam memahami nash dan mengarahkan kecenderungannya dalam penggalian hukum, walaupun harus mengubah nash dari makna lahirnya. Karena masih dimungkinkan untuk dibatasi atau dikhususkan atau diumumkan lafadz lahirnya. Poin penting dalam hal ini adalah takaran kemaslahatan yang dihadapi nash untuk sedapatnya diwujudkan.¹⁵

Dapat disebutkan diantara faedah maqasid Alquran adalah penjelasan Alquran secara global seperti mengenai hikmah diutusnya Sang Rasul, diturunkannya kitab-kitab, penjelasan tentang ketauhidan dan hukum, ketaklifan dan keistimewaanya, hingga tentang dibangkitkannya para makhluk di kehidupan setelah mati nantinya. Beberapa catatan tersebut dilandaskan pada ayat-ayat yang mengandung maqasidi, seperti tentang tujuan penciptaan untuk ibadah menyembah dan mengabdikan hanya kepada Allah,¹⁶ asal muasal penciptaan dan

¹³Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa 'l-Mufasssirūn*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 12-13

¹⁴ Badr al-Dīn al-Zarkashi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, tahqiq Ahmad Ali (Qahirah: Dār al-Hadīth, 2006), 22.

¹⁵ Muhammad Nashif al-'Asri, *Al Fikr al Maqasidi 'Inda al Imam Malik: wa 'Alaqatuhu bi al Munadhirat al Ushuliyah wa al Fiqhiyyah fi al Qarni al Tsani al Hijri* (Kairo: Markaz at Turaz al-Tsaqafi al-Maghribi, 2008), h. 171

¹⁶ QS. Adz Dzariyat: 56. *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

tujuan kembalinya para makhluk,¹⁷ serta keterkaitan antara Alquran sebagai kitab suci Petunjuk¹⁸ bagi orang-orang yang bertaqwa.¹⁹ Pada bagian ini, al Raysuni menyebutnya sebagai langkah Alquran berbicara mengenai maqasidnya ia sendiri.²⁰ Yaitu pemahaman melalui penggalian makna ayat tanpa membutuhkan penjelasan dan keterangan lainnya.

Adapun pendekatan yang akan digunakan adalah dengan maqasid Alquran al-Ghazali yang terdiri dari enam bagian. Tiga bagian pertama disebut dengan "Maqṣad Pokok Penting" (*al-Uṣūl al-Muhimmah*) dan tiga terakhir lagi namakan "Maqṣad Pendukung Penyempurna" (*at-Tawābi' al-Mutimmah*).²¹ Struktur Maqṣad Pokok yang Penting terdiri meliputi tiga tema, yaitu:

- a) mengenalkan Dzat Yang Disembah (*ta'rīf al-mad'ū ilaihi*)
- b) menjelaskan jalan yang lurus untuk menuju (*sulūk*) kepada Tuhan (*ta'rīf al-ṣirāṭ al-mustaqīm li sulūki ilaihi*)
- c) menerangkan keadaan ketika manusia di akhirat (*ta'rīf al-wuṣūl ilaihi*).

Sedangkan struktur Maqṣad Pendukung Penyempurna juga terdiri dari tiga tema, yaitu:²²

- d) menguraikan keadaan para *sālik* (orang yang taat pada Allah) dan para *nākib* (orang yang ingkar pada Allah) atau sebagai motivasi (*at-targīb*) dan kewaspadaan (*at-tarhīb*)
- e) menceritakan kisah keadaan para penentang dan cara membantahnya (*ḥikāyah aḥwāl al-jāhidīn wa kaṣfu juhulihim*)
- f) menunjukkan pemahaman cara hidup di dunia sebagai bekal dan persiapan akhirat (*ta'rīf imārah manāzil at-ṭarīq li-isti'dād wa zād*).

Diketahui bahwa bagian inti maqasid disini merupakan rangkaian dari pengembangan bagian *al-muqaddimāt*. Dimana pada akhir pembahasan tersebut,

¹⁷ QS. Al Mukminun ayat 115. *Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?*

¹⁸ QS. Al Isra' ayat 9. *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus*

¹⁹ QS. Al Baqarah ayat 2. ...; *petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

²⁰ al Raysuni, *Maqasid al Maqasid*, 4.

²¹ Ibid, 23.

²² Imam Abu al-Hāmid al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Iḥyā al-'Ulūm, 1986), 24.

al Ghazali memerinci kembali pokok enam maqasid menjadi sepuluh kata kunci, yaitu: 1) tentang Dzat Allah; 2) Sifat Allah; 3) *Af'āl* Allah; 4) tentang akhirat; 5) *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*; 6) penyucian hati; 7) kisah para Wali; 8) kisah para musuh Allah; 9) bantahan terhadap kafir; dan 10) hukum-hukum.²³

Berpijak pada sepuluh kata kunci tersebut yang dinamai dengan ilmu-ilmu keagamaan, al-Ghazali kembali mengelompokkannya menjadi tiga bagian besar, yaitu: 1) ilmu *al-ṣadāf* (kerang), dan 2) ilmu *al-jawhar* (permata) dan *al-lubāb* (sarihati).²⁴ Pada level kerang akan didapati beberapa ilmu yang mengantarkan pengenalan pada Alquran, seperti: ilmu bahasa, ilmu, nahwu, qiraat, fonologi, dan lain sebagainya.²⁵

Adapun pada level sarihati dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat terendah dan tingkat teratas. Tingkat terendah yang disebut dengan "*at-tawābi` al-mutimmah*" terdiri dari tiga, yaitu: mengetahui kisah-kisah dalam Alquran, tentang mendebat dan menyingkap kegagalan argumen kaum penentang, dan ketiga pengetahuan tentang hukuman-hukuman kriminalitas.²⁶ Sedangkan tingkat teratas juga terdiri dari tiga bagian, yaitu: makrifat pada Allah, jalan menuju kepadaNya seperti penyucian diri, dan keadaan di akhirat.²⁷

Dalam pembahasan bagian *al-maqāṣid*, al-Ghazali membagi inti Alquran menjadi dua bagian dengan istilah yang familiar, sangat mulia, dan berharga sesuai maknanya. *Pertama*; *al-jawāhir* (permata), yaitu ayat-ayat mengungkap tentang Dzat, Sifat, serta Perbuatan Allah swt, dan konsep ini disebut dengan bagian ilmu atau pengetahuan. *Kedua*; *al-durar* (mutiara), yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan mencapai Allah), baik anjuran-anjuran maupun larangan-larangannya, sehingga konsep ini disebut sebagai bagian amal atau perbuatan.²⁸

2. Sumber Data

²³ Ibid., 34.

²⁴ Ibid., 35.

²⁵ Ibid., 36.

²⁶ Ibid., 39.

²⁷ Ibid., 41.

²⁸ Ibid., 17.

Terdapat beberapa sumber dalam penelitian ini yang umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a) Sumber primer; yaitu entitas pertama yang menjadi kunci persoalan yaitu berupa kitab karya Syekh Ihsan al-Jampesi yang berjudul *Sirāj al-Ṭālibīn*. Sumber primer ini sekaligus sebagai objek material dari sebuah penelitian. Sedangkan objek formalnya adalah ayat-ayat Alquran secara keseluruhan berdasar cantuman daftar isi yang akan ditelaah menggunakan kacamata maqasid Alquran yang terdiri sedikitnya 80 ayat sebagai data penelitian.
- b) Sumber sekunder; yaitu sumber kedua setelah data dari sumber utama didapati, terdiri dari; sekunder utama yaitu kitab *Jawāhir al-Qur’ān* karya al-Ghazali, lalu buku-buku, hasil penelitian jurnal lainnya, dokumentasi. Terdiri dari karya ‘Abd al-Karim Hamidiy yang berjudul *Madkhal Ila Maqāṣid al-Qur’ān*, Nur al Din Mukhtar al-Khadimiy dengan karyanya *Al-Ijtihād al-Maqāṣidiy: Hujjiyātuhu Dhawābiṭuhu Majālātuhu*, dan Ahmad al-Raysuni melalui bukunya *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Ghāyat al-‘Ilmiyyah wa al-‘Amaliyyah li Maqāṣid al-Shar’ah*.

3. Metode Penelitian

Metode dapat disamakan sebagai ‘*the way of doing anything*’, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan.²⁹ Untuk menuju ke arah tersebut, terlebih dahulu perlu diidentifikasi sifat dari penelitian ini sebagaimana corak jenisnya di atas. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Yaitu suatu penelitian yang bertujuan menelaah secara argumentatif suatu objek tertentu melalui teori-teori dan metode yang terukur, sehingga akan didapati hasil yang objektif dan kredibel.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama; menentukan tokoh yang dikaji berdasarkan popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusi. Dari sisi

²⁹ AbdulMustaqim, *Metode Penelitian Alqur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51

ini, Syekh Ihsan al-Jampesi memenuhi syarat tersebut dan didukung dengan ketokohan lokalitas Nusantara serta karyanya yang mendunia.

Kedua; menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit sebagai judul riset. Tema dan pendekatan tafsir maqasidi penulis pandang penting untuk nuansa kebaruan dalam pembacaan ketokohnya.

Ketiga; mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti, yaitu aspek maqasid Alquran dalam penafsiran karyanya. Data disini berupa sumber primer dan sekunder.

Keempat; melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut utamanya di bidang maqasid. Dimulai pendataan ayat-ayat dalam kitab karyanya *Siraj at Talibin* dan menelaah operasional penafsirannya,

Kelima; menganalisis secara argumentatif kontribusi maqasid Alquran yang dikandung dalam penafsiran tiap ayatnya, baik secara umum, khusus, maupun parsial dengan menggunakan rumusan maqasid Alquran al-Ghazali. Untuk selanjutnya mencari implikasi yang sesuai dengan corak pemikiran tokoh maqasid dan kemungkinan maqasid al syariah yang dikandungnya.

Keenam; melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang dikemukakan sebagaimana dalam bab pendahuluan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih merasionalisasikan hasil riset, di bawah ini penulis sistematisasikan penulisannya sebagai berikut:

Bab I; pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II; Gambaran umum tentang ketokohan Syekh Ihsan al-Jampesi dan maqâşid Alqur'ân. Bagian ini meliputi riwayat hidup, guru dan muridnya, dan penelusuran karya-karyanya, termasuk tentang kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya utamanya. Ditambah penjelasan mengenai maqasid Alquran secara umum, tafsir

dan penafsiran, tasawuf dan kontribusinya, dan maqasid Alquran al Ghazali sebagai kerangka teoritisnya.

Bab III; mengelaborasi data-data yang ditemukan yaitu berupa ayat-ayat yang akan digali aspek *maqâṣid Alqur'ân*-nya. Dalam hal ini akan dipaparkan sesuai rincian ayat yang dijadikan pasal dalam Juz II kitabnya tersebut yang meliputi setidaknya 80 ayat yang disusun berdasarkan tematik maqasid ayat-ayat.

Bab IV: sebagai salah satu pembahasan inti disini akan dianalisa implikasi dan kontribusi maqasid ayat dalam penafsiran Syekh Ihsan melalui kitabnya *Sirāj al-Ṭālibīn*. Setelah sebelumnya dikaitkan dengan teori maqasid Alquran al-Ghazali. Lalu ditarik pada wilayah mana dampak rumusan pemikiran maqasid Alquran-nya, antara domain murni tasawuf maupun syariah.

Bab V; Penutup, merupakan bagian dari kesimpulan-kesimpulan dari pembahasan yang telah dikemukakan, sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dan diakhiri dengan saran dan masukan demi penelitian yang akan datang.